

**KARYA TARI MAGERET PANDAN. POTRET AKTIFITAS BUDAYA
MASYARAKAT DESA TENGANAN PEGRINGSINGAN DALAM SAJIAN
SENI PERTUNJUKAN**

Oleh:

**I Gede Gusman Adhi Gunawan.S.Sn.,M.Sn
Pendidikan Sendratasik, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
IKIP PGRI Bali**

ABSTRACT

This work aims to increase the creativity in the dance process, by presenting new ideas that are packaged into a performance art presentation and giving invitations to the community, to still maintain and preserve ancestral cultural heritage.

The form of this work is the result of a historical, philosophical, and choreographic approach using observation and interview methods, by presenting creative dance performances. So that in the performance using the flow of Balinese dance performances in general, namely: Pengawit, Papeson, Pengawak, and Pengecet.

This work is an implementation of the cultural activities of the Tenganan Pegringsingan community, namely Mageret Pandan, which is a ritual part of the Usaba Sambah ceremonial tradition which is poured into the choreography of a new dance creation.

Mageret Pandan dance works are dance works that are rooted in historical, philosophical, and choreographic understanding and are then applied in the form of performance art.

Keywords: Implementation, Tradition, Creation, Performance

PENDAHULUAN

Seni pertunjukan, khususnya tari bisa bersumber dari berbagai hal dan salah satunya adalah aktifitas budaya dalam tatanan adat istiadat. Adat istiadat merupakan fenomena budaya yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat atas tanggung jawabnya terhadap warisan leluhur. Setiap desa di Bali memiliki adat istiadat berbeda yang menunjukkan identitas serta ciri khas kedaerahannya. Kemajemukan ini mendorong lahirnya sebuah keinginan untuk merasakan dan mengetahui lebih dalam akan kekayaan budaya yang

terkandung di dalamnya yang sarat akan nilai-nilai kehidupan.

Seni dan budaya tidak dapat terpisahkan dari kehidupan masyarakat, begitu juga dengan masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Desa Tenganan Pegringsingan adalah desa Bali Aga atau disebut dengan desa Bali asli (penduduk asli Bali) yang memiliki adat istiadat kuat dan keunikan tersendiri dalam tatanan sosial masyarakatnya. Desa ini terletak di timur pulau Bali, tepatnya di Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Banyak hal unik yang dimiliki desa ini, salah satunya adalah aktifitas mageret pandan. Aktifitas budaya ini dilakukan

oleh para pemuda desa, yaitu dengan saling beradu ketangkasan dalam melindungi diri dan melatih ketrampilan dalam bertarung. Setiap Purnama ke lima atau dalam upacara *Usaba Sambah*, mageret pandan dilakukan untuk menghormati dewa Indra, yaitu dewa perang yang disembah oleh masyarakat desa Tenganan Pegringsingan. Media utama yang digunakan adalah pandan berduri dan sebuah tameng yang difungsikan sebagai pelindung. Digunakannya pandan berduri, karena masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan percaya bahwa, tumbuhan tersebut dapat mengusir roh-roh jahat atau energi negatif.

Berawal dari ketertarikan untuk melestarikan budaya unik yang dimiliki Desa Tenganan Pegringsingan, maka dalam karya tari ini mengangkat sebuah fenomena aktifitas budaya mageret pandan yang dikemas dalam sajian tari kreasi.

Tari Kreasi baru sering dikatakan sebagai sebuah karya seni yang terlahir dari pola pikir secara bebas untuk mengekspresikan ide dan kreativitas. Tari Kreasi baru adalah tari yang mengarah kepada kebebasan dalam pengungkapan, tidak berpijak kepada pola tradisi. Meskipun demikian, tari kreasi ini tercipta, sebagian besar inovasinya masih bertitik tolak pada warna, nuansa, dan materi tradisional.

Pengolahan pola-pola yang ada serta dibingkai dengan pemikiran dan gaya baru, menjadikan sebuah landasan dalam

penggarapan dengan gerak sebagai media ungkap, ekspresi, dan komunikasi yang masih berpijak pada pola tradisi.

Ada beberapa faktor pendorong yang memotivasi untuk mengangkat aktifitas budaya ini ke dalam sajian seni pertunjukan, diantaranya: pertama, setiap daerah memiliki ciri khas kedaerahan yang terlihat dari tradisi dan budaya yang dimiliki sebagai cerminan dari intelektual, estetika, dan spiritual yang harus kita jaga kelestariannya. Kedua, pemikiran untuk menggali potensi daerah dan mengembangkannya menjadi sesuatu hal yang positif.

Berdasarkan hal tersebut, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “ Bagaimanakah wujud karya tari Mageret Pandan?”.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memberikan informasi kepada khalayak luas tentang wujud karya tari Mageret Pandan.

KAJIAN SUMBER

Karya tari *Mageret Pandan* merupakan sebuah karya tari kreasi yang dihasilkan melalui proses pengembangan yang masih berpijak pada aturan-aturan serta pola-pola tradisi. Dalam proses penggarapannya tentunya memerlukan suatu pemikiran serta kinerja yang serius dan maksimal demi terwujudnya karya yang tercipta sesuai dengan yang diharapkan. Guna memperkuat dan menunjang landasan penggarapan karya tari ini, dilakukan beberapa studi

kepustakaan dengan mencari data-data tertulis, mengadakan wawancara dengan beberapa informan, serta menonton beberapa karya seni tari lainnya. Studi ini bermanfaat menambah bobot serta kualitas garapan untuk bisa menampilkan suatu karya yang bernuansa baru dan lebih inovatif.

Sumber Tertulis

Sudarsono dengan bukunya *Tari-Tarian Indonesia I* yang diterbitkan oleh Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, menyebutkan tari kreasi baru yang merupakan ungkapan seni yang tidak berpolakan tradisi, tetapi lebih merupakan garapan baru yang tidak berpijak pada standard yang telah ada. Pemaparan tersebut akan digunakan sebagai perbandingan saja dalam pengolahan data, karena dalam penggarapan tari kreasi ini, masih berpatokan pada aturan tradisi, apabila dilihat dari struktur karya. (hal 29)

Berdasarkan Koreografinya, seluruh tari-tarian Bali yang ada dapat dibagi menjadi 2, yaitu: Tari Tradisional (Klasik Tradisional) dan Tari Kreasi Baru. Tari Kreasi Baru adalah jenis tarian yang telah diberi pola garapan baru, tidak lagi terikat pada pola-pola yang telah ada, lebih menginginkan suatu kebebasan dalam hal ungkapan sekalipun sering rasa gerakannya berbau tradisi. Pernyataan I Wayan Dibia dalam bukunya yang berjudul *Sinopsis Tari Bali* ini akan dijadikan sebagai acuan dalam

penggarapan tari kreasi yang masih berpatokan pada *pakem* tradisi.

Koreografi, oleh Sal Murgianto diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1992. Buku ini mengungkap tentang elemen-elemen dasar tari, seperti gerak sebagai bahan baku, tubuh sebagai alat ekspresi, ruang, waktu, dan tenaga yang harus diperhatikan dalam menata tari. Buku ini juga memaparkan tentang aspek-aspek komposisi atau koreografi dalam menggarap tari kelompok beserta desain gerak yang terdapat didalamnya, karena semakin besar jumlah penari yang melakukan gerak, desain geraknya harus dibuat semakin sederhana.

Sumber Wawancara

Wawancara dilakukan dengan I Wayan Timur. Beliau adalah salah satu tokoh masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan yang mengetahui secara detail sejarah serta peranan aktifitas mageret pandan dalam rangkaian ritual keagamaan di desa tersebut. Megeret pandan adalah sebuah aktifitas yang dilakukan oleh para pemuda desa untuk menghormati dewa Indra sebagai dewa perang yang menjadi dewa yang disembah oleh masyarakat desa Tenganan Pegringsingan. Aktifitas ini dilakukan pada saat Purnama ke lima (*Usaba Sambah*), dengan media utama yang digunakan adalah tubuh, pandan berduri dan tameng sebagai pelindung. Digunakannya pandan perduri, dipercaya oleh masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan untuk mengusir roh-roh

jahat atau energi negatif. Mageret pandan atau dikatakan *siat* pandan adalah pertempuran dua pemuda dengan menggosokkan/menggoreskan pandan berduri di tubuh bagian tengah sang lawan. Tidak ada rasa emosi diantara mereka, apalagi rasa dendam. Pemaparan informasi tersebut sangat berguna bagi proses pengkaryaan tari kreasi ini yang berakar pada aktifitas budaya/adat istiadat.

Sumber Audio Visual

Selain sumber tertulis dan sumber wawancara, menonton suatu seni pertunjukan tari juga dapat menumbuhkan daya imajinasi dan kreativitas yang sangat membantu dalam terwujudnya suatu karya seni, baik lewat VCD atau *video recorder*, maupun menonton langsung. Terkait dengan karya ini, ditonton sebuah rekaman video yang dijadikan sebagai acuan atau pertimbangan, yaitu:

Tari *Gebug Ende*. Diciptakan pada tahun 1994 oleh I Gusti Ngurah Sueka dan Ni Made Kinten. Tari ini juga mengangkat sebuah fenomena aktifitas budaya Desa Seraya, yaitu Magebug Ende. Jadi dapat digunakan sebagai referensi serta perbandingan untuk membuat karya baru dengan pendekatan yang sama.

PEMBAHASAN

Wujud Karya

Karya tari Mageret Pandan merupakan karya tari kelompok yang terdiri dari delapan penari (empat penari putra dan empat penari putri) dengan

mengangkat aktifitas budaya Desa Tenganan Pegringsingan, yaitu aktifitas Mageret Pandan dalam rangkaian ritual keagamaan yang bertemakan eksplorasi seni tradisi dengan esensi gerak tari Bali. Karya ini pada prinsipnya tetap berpijak pada pola tradisi yang diolahkembangkan menjadi suatu karya yang baru dan lebih inovatif dengan menggunakan properti payung sebagai simbol dari keceriaan dan kegembiraan masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan dalam menyambut hadirnya *Usaba Sambah* dan juga digunakan sebagai tameng pada saat adegan mageret pandan. Selain payung, karya tari ini juga menggunakan properti pandan berduri dan *gebogan* sebagai simbol ketulusan dalam menjalankan ritual keagamaan (*Usaba Sambah*). Karya tari Mageret Pandan menggunakan beberapa alat dari gamelan Gong Kebyar sebagai musik tarinya.

Analisa Pola Struktur

Struktur merupakan bagian-bagian yang tersusun saling berkaitan untuk mencapai sebuah bentuk karya. Karya tari *Mageret Pandan* memiliki struktur yang disesuaikan dengan karya yang berlaku di Bali, antara lain: *pengawit*, *pepeson*, *pengawak*, dan *pengecet*. *Pengawit*, merupakan bagian awal/pembuka dari pertunjukan. *Pepeson*, berasal dari kata *pesu* yang berarti keluar. *Pepeson* ini bermakna penampilan awal atau perkenalan. *Pengawak* berasal dari kata *awak* berarti batang tubuh, merupakan bagian yang paling pokok dalam tari yang berisi gambaran suasana cerita dan

emosional mulai muncul. *Pengecet* berasal dari kata *ecet* yang berarti pukulan. *Pengecet* ini bermakna lagu dan tempo musik mulai cepat yang diikuti penggambaran peristiwa kejadian mulai memuncak. Penggambaran lebih jelas dipaparkan sebagai berikut :

1. *Pengawit* dan *Papeson*

Menggambarkan karakter periang, ceria, tegas, dan lugas dari pemuda-pemudi Desa Tenganan Pegringsingan. Pada bagian ini penari bergerak secara serempak dan diimbangi dengan pola musik yang dinamis serta dipadukan beberapa aksentuasi guna mempertegas antara musik dan tari agar menyatu. Permainan level juga sudah terlihat pada bagian ini. Suasana yang ditampilkan adalah gembira, keagungan, dan kewibawaan dengan durasi ± 4.30 menit.

2. *Pengawak*

Menggambarkan aktifitas ritual keagamaan (*Usaba Sambah*) masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan yang begitu tulus dalam pelaksanaan Yadnya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepada leluhur. Tempo musik atau gamelan dibuat agak lambat, karena masuknya unsur ceritera dan pengenalan tema, isi dan konsep karya agar dapat dimengerti oleh penonton. Gerak tari pada babak ini juga dibuat agak lambat (mengalun), karena menonjolkan suasana keheningan dan keagungan dengan durasi waktu ± 7.00 menit.

3. *Pengecet*

Menggambarkan pemuda Desa Tenganan Pegringsingan yang sedang melakukan

aktifitas Mageret Pandan dengan iringan tetabuhan yang bertempo cepat. Gerak yang digunakan tentunya dinamis, karena menggambarkan ketangkasan dan ketrampilan seorang pria dalam beradu fisik sambil menggunakan pandan berduri untuk mengalahkan lawan dan sebuah tameng sebagai pelindung. Pada bagian ini juga merupakan bagian akhir dari pertunjukan yang ditandai dengan dua orang penari berdiri diatas penari lainnya sebagai simbol dari keagungan budaya Desa Tenganan Pegringsingan yang akan terus mereka jaga kelestariannya. Durasi pada bagian ini ± 5.30 menit.

Analisa Estetika

Keindahan merupakan hal terpenting dan selalu diperhatikan dalam sebuah karya seni. Karena kesan keindahan memberikan rasa kekaguman bagi setiap penikmatnya. Kesan “indah” dapat menimbulkan rasa senang, rasa bahagia, rasa tenang, nyaman dalam jiwa kita dan apabila kesannya lebih kuat, membuat kita terpaku, terharu, dan timbul keinginan untuk kembali menikmatinya. Keinginan setiap seniman untuk menampilkan kesan keindahan dalam karyanya merupakan hal mendasar yang harus dilakukan, karena pada dasarnya seorang yang menikmati karya seni biasanya lebih mengutamakan keindahan.

Terwujudnya keindahan dalam karya tari tidak terlepas dari 3 (tiga) aspek atau unsur yang sangat mendasar. Aspek atau unsur yang dimaksud, meliputi : wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penampilan atau penyajian. Pernyataan tersebut

dipaparkan dalam sebuah buku yang berjudul *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I Estetika Instrumental*, yang ditulis oleh A.A.M Djelantik.

Wujud atau Rupa

Wujud karya tari *Mageret Pandan* terdiri dari bentuk dan struktur karya. Bentuk karya ini adalah tari kreasi yang ditarikan berkelompok. Keutuhan (*unity*), penonjolan (*dominance*), dan keseimbangan (*balance*) terdapat dalam struktur karya ini.

Tari kreasi *Mageret Pandan* menggunakan struktur *Pengawit*, *Pepeson*, *Pengawak*, dan *Pengecet*. Dilihat dari struktur yang digunakan sudah menunjukkan keutuhan dari karya ini. Pada setiap bagian dari karya *Mageret Pandan* terdapat penonjolan untuk mempertegas suasana yang diinginkan. Penonjolan tersebut didukung oleh gerak, musik, pola lantai, properti, dan lighting.

Bobot atau Isi

Karya seni yang berbobot adalah karya seni yang mampu menyampaikan maksud dan makna yang tersirat dalam sebuah karya kepada penonton. Isi dari suatu garapan tari bukan hanya apa yang semata-mata dilihat didalamnya, akan tetapi meliputi apa yang dirasakan dan apa yang dihayati dari isi itu. Aspek utama dari bobot yaitu suasana, gagasan, dan pesan.

Suasana merupakan salah satu faktor pendukung di dalam sebuah karya. Menentukan suasana yang diinginkan harus disesuaikan dengan

ceritera atau adegan yang di tampilkan. Pada saat bagian *pengawit* dan *papeson* menggambarkan keceriaan dan kegembiraan masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan dalam menyambut hadirnya *Usaba Sambah*, dibutuhkan suasana riang dan gembira. Suasana riang dan gembira ditekankan pada saat menunjukkan permainan properti payung. Pada bagian *pengawak* ditekankan suasana hikmat dan hening yang ditunjukkan dengan adegan aktifitas ritual keagamaan. Pada bagian *pengecet* ditekankan suasana tegang yang ditunjukkan dengan adegan *mageret pandan*.

Gagasan karya ini bersumber dari fenomena dan aktifitas budaya masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan dalam konteks ritual keagamaan dengan mengangkat tema eksplorasi seni tradisi. Pesan yang ingin di sampaikan dalam karya ini adalah budaya leluhur patut kita jaga kelestariannya, karena merupakan warisan adiluhung yang memiliki nilai budaya tinggi dan akan kita wariskan kembali kepada anak cucu kita.

Penampilan

Penampilan yang dimaksud adalah penyajian. Penyajian karya ini membutuhkan persiapan untuk mencapai hasil yang maksimal, apalagi karya tari yang berbentuk kelompok. Kekompakan dan menyamakan interpretasi penari terhadap musik serta alur karya harus benar-benar diperhatikan. Di samping

juga sarana yang digunakan, seperti *lighting*, *stage*, dan properti.

Dalam penyajiannya, karya tari ini menggunakan properti yang menjadi bagian dari alur karya dan juga menggunakan properti yang menjadi dekorasi. Properti dekorasi, menggunakan alat berupa tiang untuk menaruh beberapa kostum yang akan digunakan oleh beberapa penari dalam adegan tertentu untuk mengganti kostumnya. Karena di dalam penyajiannya, karya ini mempertunjukkan perubahan kostum yang semula menggunakan kostum yang rampak, kemudian beberapa penari merubah penampilannya menjadi sosok wanita yang anggun dengan mengenakan gaun dari kain tenunan khas masyarakat desa Tenganan Pegringsingan.

Analisa Simbol

Penyampaian maksud atau pesan yang ingin diungkapkan dalam sebuah karya tari biasanya menggunakan beberapa simbol-simbol, seperti gerak, kostum, tata rias, property dan pola lantai. Simbol-simbol tersebut di pergunakan untuk mempermudah penonton dalam memahami karya tari ini.

Gerak

Karya tari *Mageret Pandan* menggunakan beberapa gerak yang dijadikan sebagai simbol gerak yang memiliki makna tertentu. Menunjukkan keriang, kecakapan, dan keagungan pemuda-pemudi desa ditandai dengan gerak-gerak tegas, lugas, patah-patah (*staccato*), dan bergetar (*vibrasi*) serta didukung dengan komposisi musik yang

dinamis dan banyak mengandung aksan. Motif gerak *energik* atau lincah juga mewarnai perbendaharaan gerak dalam karya ini, karena gerak tersebut menyimbolkan kelincahan, keriang, dan kegembiraan pemuda-pemudi desa sebagai generasi penerus yang memiliki tanggung jawab besar untuk melestarikannya.

Tari kreasi *Mageret Pandan* masih berpijak pada *pakem* tradisi di dalam penggarapannya. Unsur-unsur gerak tradisi Bali masih kental melekat pada tari kreasi ini. Unsur-unsur tersebut, antara lain :

1. *Agem* (sikap pokok), merupakan sikap pokok dalam tari Bali yang dilakukan di tempat dengan tidak berpindah-pindah.
2. *Tandang* (gerakan berjalan), merupakan gerakan berjalan dalam tari Bali yang disesuaikan dengan karakter dan jenis tarian.
3. *Tangkis* (gerak penghubung), gerak yang berfungsi sebagai penghubung terhadap gerak lain.
4. *Tangkep* (ekspresi), merupakan perubahan air muka pada penari.

Motif-motif gerak yang digunakan dalam tari kreasi *Mageret Pandan* ini, secara umum dapat dipaparkan sebagai berikut:

- *Agem* : Pose/sikap pokok dalam tari Bali, dengan bentuk yang berbeda sesuai dengan perwatakan. Pada karya ini bentuk *agem* pada saat bagian *pepeson* adalah tangan kanan memegang properti payung dan tangan kiri sejajar dengan dada,

kemudian jari-jarinya bergetar (*jeriring*). Pada saat bagian *pengawak*, tangan kanan tanpa memegang properti, semua jari-jari bergetar. Tangan kanan sejajar dengan mata, sedangkan tangan kiri sejajar dengan dada. Pada saat bagian *pengecet*, khusus untuk penari putra, tangan kanan memegang pandan berduri dan tangan kiri memegang tameng.

- *Delik* : gerakan mata membesar.
- *Gandang-gandang* : gerakan berjalan ini ada dua macam, yaitu :
 - *Gandang arep* : berjalan dengan arah ke muka
 - *Gandang uri* : berjalan ke arah belakang
- *Kipekan* : Gerakan kepala menoleh ke arah kanan atau kiri dengan patah-patah dan leher sebagai kunci tenaga.
- *Malpal* : gerakan kaki bergerak dengan tempo yang cepat dan tepat secara bergantian.
- *Mentang* : gerakan tangan direntangkan baik kiri maupun kanan atau kedua-duanya.
- *Ngejat pala* : gerakan bahu yang digetarkan.
- *Nyeregseg* : gerakan kaki dengan langkah ke samping cepat dan biasanya digerakkan ke segala arah.
- *Ngelier* : Bagian sebelah mata dikedirikan, diikuti dengan merebahkan kepala ke arah samping kanan atau kiri, tetapi fokus pandangan tetap tertuju ke depan dan

di kembalikan ke arah semula dengan cara mendelikkan mata. Pusat tenaga berada pada leher.

- *Seledet* : Merupakan gerakan bola mata ke samping/kesudut atas kanan dan kiri, diikuti gerakan kepala kemudian kembali kearah semula.

Motif-motif gerak diatas di kemas dalam desain koreografi sebagai berikut:

Ada lima bentuk desain koreografi kelompok, yaitu: *unison* atau serempak, *balanced* atau berimbang, *broken* atau terpecah, *alternate* atau selang-seling, dan *canon* atau bergantian. Bentuk-bentuk desain kelompok tersebut masing-masing memiliki kekuatan menyentuh perasaan penonton yang khas.

1. Desain *Unison* atau serempak merupakan desain yang lebih banyak mengutamakan kekompakan gerak secara keseluruhan yang dilakukan oleh penari untuk memberikan kesan teratur pada garapan.
2. Desain *Balanced* atau berimbang merupakan desain yang posisi penari di bagi menjadi dua kelompok, yaitu desain simetris.
3. Desain *Canon* atau bergantian. Desain ini dilakukan dengan penari bergerak secara bergantian satu sama lain.
4. Desain *Alternate* atau selang-seling merupakan desain dengan gerakan yang berbeda dalam hitungan yang sama.
5. Desain *Broken* atau terpecah merupakan desain yang tidak

beraturan, biasanya memberi kesan kacau.

Kostum

Kostum tari yang baik bukan sekedar berguna sebagai penutup tubuh penari,

tetapi merupakan pendukung desain keruangan yang melekat pada tubuh penari. Kostum tari mengandung elemen-elemen wujud, garis, warna, kualitas, tekstur, dan dekorasi.

Kostum Penari Putra dan Putri



Tata Rias

Tata rias wajah adalah suatu penataan wajah yang disesuaikan dengan karakter yang diinginkan. Tata rias wajah yang dipergunakan dalam karya ini adalah tata rias putra halus dan putri

halus yang ditunjukkan dengan alis yang tidak terlalu tebal, ayes shadow standard pentas (mengggunakan tiga warna: biru, merah, dan putih). Dipilihnya tata rias tersebut karena sesuai dengan karakter remaja.

Tata Rias Wajah Putra

Tata Rias Wajah Putri



Property



Keterangan:

1. Payung; dengan diameter ± 30 cm digunakan pada bagian *pepeson* sebagai simbol keceriaan dan kegembiraan masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan dalam menyambut hadirnya *Usaba Sambah* dan pada bagian *pengecet* berubah menjadi *ende/tameng* sebagai pelindung pada saat adegan mageret pandan.
2. Gebogan; digunakan pada bagian *pengawak*, yaitu sebagai simbol ketulusan masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan dalam melakukan *Yadnya/ritual* keagamaan.

3. Pandan berduri; digunakan pada bagian *pengecet*, yaitu pada saat adegan mageret pandan.

PENUTUP

Kesimpulan

Karya tari Mageret Pandan merupakan karya tari kelompok yang terdiri dari delapan penari (empat penari putra dan empat penari putri) dengan mengangkat aktifitas budaya Desa Tenganan Pegringsingan, yaitu aktifitas Mageret Pandan dalam rangkaian ritual keagamaan yang bertemakan eksplorasi seni tradisi dengan esensi gerak tari Bali. Karya ini pada prinsipnya tetap berpijak pada pola tradisi yang diolahkembangkan menjadi suatu karya yang baru dan lebih inovatif dengan menggunakan properti payung sebagai simbol dari keceriaan dan kegembiraan masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan dalam menyambut hadirnya *Usaba Sambah* dan juga digunakan sebagai tameng pada saat adegan mageret pandan. Selain payung, karya tari ini juga menggunakan properti pandan berduri dan *gebogan* sebagai simbol ketulusan dalam menjalankan ritual keagamaan (*Usaba Sambah*). Karya tari Mageret Pandan menggunakan satu barungan alat dari gamelan Gong Kebyar sebagai musik tarinya.

Saran-Saran

1. Menciptakan karya tari yang baru bukanlah pekerjaan mudah, karena menciptakan sesuatu yang belum ada menjadi ada. Sehingga memerlukan suatu daya imajinasi dan daya kreativitas tinggi untuk melahirkan sebuah karya seni yang memiliki bobot, kualitas, dan inovasi. Oleh

karena itu perlu juga persiapan fisik dan mental.

2. Banyak sekali dalam setiap tahunnya, karya-karya kreasi baru lahir dan muncul ke permukaan sebagai bentuk pola kreatif tinggi yang dimiliki para seniman Bali. Namun sayangnya setiap karya tari yang muncul tidak dibarengi dengan hadirnya deskripsi karya sebagai bentuk pertanggungjawaban secara tertulis dan sebagai bukti, bahwa karya-karya tersebut adalah murni dan original milik si pengkarya/seniman itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia, 1983.
- _____, *Pengembangan Tari Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Ditjen Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan IKI Sub/ Bagian Proyek Pengembangan ASTI, 1985.
- Dibia, I Wayan. *Sinopsis Tari Bali*. Denpasar : Sanggar Tari Bali Waturenggong, 1979.
- _____, *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: MSPI, 1999.
- _____, *Bergerak Menurut Kata Hati: Metoda Baru dalam Menciptakan Tari*. Terjemahan dari *Moving From Within: A New Method for Dance Making* oleh Alma

- M Hawkins. Jakarta MSPI, 2003.
- Djelantik, A. A. M. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- Murgiyanto, Sal. *Koreografi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992.
- _____, *Seni Menata Tari*. (terjemahan dari *The Art of Making Dances* oleh Doris Humphrey). Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1983.
- Soedarsono, RM. *Notasi Laban*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Kesenian Dirjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978.
- _____, *Tari-tarian Indonesia I*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta : Tt.
- Sumandiyo Hadi, Y. *Mencipta Lewat Tari* (terjemahan *Creating Through Dance* oleh Alma M. Hawkins), Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990.
- Tim Penyusun. *Pendokumentasian Gerak-Gerak Tari Bali*. Denpasar: Kantor Dokumentasi Budaya Bali Propinsi Bali, 2000.